

**LAPORAN *URBAN BIODIVERSITAS*
KEANEKARAGAMAN BURUNG DIURNAL DI TAMAN
KOTAPONTIANAK**

Disusun Oleh :

TIM URBAN BIODIVERSITAS



**MAHASISWA PENCINTA ALAM
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024**

**LAPORAN *URBAN BIODIVERSITAS*
KEANEKARAGAMAN BURUNG DIURNAL DI TAMAN
KOTAPONTIANAK**

Disusun Oleh :

TIM URBAN BIODIVERSITAS



**MAHASISWA PENCINTA ALAM
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada tuhan yang maha esa, karena dengan petunjuk dan hidayah-Nya laporan urban biodiversitas (keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak) dapat diselesaikan.

Laporan urban biodiversitas (keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak) ini merupakan dokumen tanggungjawaban akhir dalam menjalankan kegiatan yang sebagaimana telah tersusun dan terlaksana dalam rangkaian kegiatan.

Tersusunnya laporan urban biodiversitas (keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak) ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh anggota MAPALA UNTAN dan pembaca untuk mengetahui berbagai spesies burung yang ada di taman kota serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pontianak, 31 Mei 2024
Penyusun

Tim Urban Biodiversitas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Biodiversitas adalah semua keanekaragaman hayati yang ada di atas bumi ini baik tumbuhan, hewan, jamur dan mikroorganisme serta berbagai materi genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman sistem ekologi di mana mereka hidup. Urban biodiversitas atau biodiversitas perkotaan dapat kita artikan sebagai seluruh kehidupan yang ada pada suatu perkotaan baik tumbuhan, hewan, fungi dan mikroorganisme yang dimana kota menjadi habitat mereka hidup. Di wilayah perkotaan, keragaman hayati merupakan sumber daya vital, sebagai penyangga dan penyeimbang lingkungan hidup yang diperankan oleh karakter ekosistemnya. Pengaruh aktivitas manusia pada abad terakhir ini meningkat secara dramatis. Berkurang dan berubahnya komunitas tumbuhan liar di jalur penyangga sempadan sungai dan pantai bukan saja akibat pengaruh alam, akan tetapi lebih nyata akibat desakan alih fungsi kawasan. Sebagai akibat yang ditimbulkannya, hilangnya jenis-jenis satwa liar karena daya dukung habitatnya yang tidak memadai lagi. Demikian halnya dengan semakin berkurang dan berubahnya kawasan-kawasan hijau penyangga, hingga menyebabkan kurang nyamannya mintakat kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Biodiversitas (keanekaragaman hayati) memiliki peranan penting, seperti menyediakan bahan pangan, sebagai sumber energi, sumber air, memberikan lingkungan berkualitas, ketenangan spiritual, sebagai penjaga kelestarian budaya, mental dan kesehatan kita sebagai manusia. Biodiversitas perkotaan menjadi peran penting untuk keberlangsungan hidup diperkotaan maraknya pembukaan lahan, perindustrian serta aktivitas masyarakat dikota berdampak pada habitat kota yang di tinggal. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat kota yang menghasilkan begitu banyak karbon dioksida dan polusi. Peran peting biodiversitas bagi perkotaan untuk menjaga kelestarian sumber daya perairan di kota , menyerap karbon serta polusi dan menjaga kesetabilan iklim di kota selain itu biodiversitas menjadi rekreasi , parawisata dan Pendidikan bagi masyarakat di lingkungan kota. Pentingnya biodiversitas dilakukan khususnya di perkotaan

karna masih sedikit riset dan penelitian yang dilakukan tentang biodiversitas untuk keberlangsungan hidup di wilayah perkotaan.

Burung merupakan kelompok hewan Vertebrata yang satu-satunya memiliki bulu. Bulu pada burung memiliki corak dan warna yang bervariasi. Burung juga mempunyai suara yang merdu, tingkah laku yang menarik, serta pola terbang yang unik (Nugraha, 2017). Berdasarkan waktu aktivitasnya burung dibedakan menjadi dua, yaitu diurnal dan nokturnal. Burung diurnal adalah burung yang aktif di siang hari, sedangkan burung nokturnal adalah burung yang aktif di malam hari (Kurniawan *et al.*, 2018). Burung memiliki fungsi ekologis dan ekonomi. Fungsi ekologis burung yaitu sebagai penyebar biji dan penyerbuk alami, sedangkan fungsi ekonomis burung dapat dijual dan dijadikan sebagai makanan (Rumanasari *et al.*, 2017). Burung memiliki kemampuan hidup hampir di semua tipe habitat, karena mempunyai mobilitas yang tinggi dengan kemampuan adaptasi terhadap berbagai tipe habitat yang luas (Karmelitha *et al.*, 2021). Burung dapat dijadikan sebagai bioindikator suatu lingkungan, karena burung dapat merespon dengan cepat saat terjadinya perubahan lingkungan. Semakin tinggi keragaman jenis burung di suatu lingkungan maka akan semakin baik komunitas burung di lingkungan tersebut (Nugroho, 2016).

Taman kota merupakan komponen utama dari ruang terbuka hijau yang berperan sebagai habitat bagi burung-burung yang ada di perkotaan. Pembangunan maupun polusi yang ada secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau dan memberikan dampak langsung terhadap keberadaan fauna maupun flora di sekitarnya (Kristanto, 2006).

1.2 Dasar Kegiatan

1. Kode Etik Pencinta Alam Indonesia.
2. SK MAPALA UNTAN No. 04/SK.MPA-U/I/V/2024.
3. Program Kerja Biro Litbang Mapala Untan 2024/2025.

1.3 Tujuan Kegiatan

Memberikan informasi mengenai keanekaragaman burung diurnal di taman kota Pontianak.

1.4 Manfaat Kegiatan

Hasil dari laporan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman burung diurnal di taman kota Pontianak. Serta, diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh anggota MAPALA UNTAN dan pembaca untuk mengetahui berbagai spesies burung yang ada di taman kota Pontianak.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan urban biodiversitas (keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak) dilaksanakan pada 14, 15 dan 18 Mei 2024 di taman arboretum sylvia, taman digulis dan taman pondopo gubernur Pontianak, Kalimantan Barat.

2.2 Bentuk Kegiatan

Kegiatan urban biodiversitas (keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak) dibagi menjadi pengamatan burung diurnal di lapangan dan identifikasi burung yang ditemukan. Pengamatan burung di lapangan dibagi menjadi dua sesi yaitu dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-08.00 Wib dan sore hari pada pukul 16.00-18.00 Wib.

BAB III

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengamatan keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak memperoleh jenis burung sebanyak 8 spesies dengan 3 ordo dan 5 family. Adapu 7 spesies yang ditemukan yaitu *Aegithina tiphia*, *Columba livia domestica*, *Passer domesticus*, *Ptilinopus jambu*, *Pycnonotus goiavier*, *Streptopelia chinensis*, dan *Todirhamphus chloris*.

3.1 Tabel Hasil Pengamatan Burung di Taman Kota Pontianak

Ordo	Famili	Spesies	Nama Lokal
Columbiformes	Columbidae	<i>Columba livia domestica</i>	Burung Merpati
		<i>Streptopelia chinensis</i>	Burung tekukur
		<i>Ptilinopus jambu</i>	Burung Walik jambu
Coraciiformes	Alcedinidae	<i>Todirhamphus chloris</i>	Burung Cekakak
Passeriformes	Aeghitinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Burung Cipoh Kacat
	Passeridae	<i>Passer domesticus</i>	Burung Gereja
	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Burung Cucak

1. Burung Merpati (*Columba livia domestica*)

Burung merpati (*Columba livia*) adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Burung merpati mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan jenis burung lainnya yaitu burung merpati mampu mengingat lokasi dengan baik serta burung merpati mampu terbang hingga sekitar 65–80 km/jam dan dalam satu hari mampu terbang sejauh sekitar 965 km (Pigeon, 2002).



2. Burung tekukur (*Streptopelia chinensis*)

Burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) adalah spesies burung pengicau yang termasuk dalam famili Columbidae. Dikenal dengan nama umum seperti burung merpati kota, burung pipit, atau burung dederuk. Burung tekukur memiliki ukuran tubuh sedang dengan panjang sekitar 28-31 cm. Bulunya umumnya berwarna abu-abu pucat di bagian atas dan putih di bagian bawah. Mereka memiliki sayap yang lebar dan ekor yang panjang. Wajahnya ditandai dengan lingkaran hitam di sekitar mata dan garis hitam yang menonjol di sisi lehernya.

Burung tekukur banyak ditemukan di berbagai habitat terbuka, termasuk di daerah perkotaan, pertanian, hutan terbuka, dan daerah terbuka lainnya. Mereka cenderung menghindari habitat hutan yang sangat lebat. Burung ini termasuk pemakan biji-bijian, tetapi mereka juga dapat memakan buah-buahan, tunas-tunas tanaman, dan serangga kecil. Mereka sering berkumpul di dekat sumber air untuk minum. Burung tekukur adalah burung yang aktif pada siang hari. Mereka biasanya berkumpul dalam kelompok kecil dan sering terlihat bertengger di kawat listrik atau pohon. Tekukur terkenal dengan panggilannya yang khas yang terdengar seperti "tekukur...tekukur".

Burung tekukur biasanya berkembang biak sepanjang tahun tergantung pada ketersediaan makanan dan kondisi lingkungan. Sarang mereka biasanya terbuat dari ranting-ranting kecil dan diletakkan di pepohonan, atap rumah, atau bangunan lainnya. Burung tekukur memiliki distribusi yang luas di Asia dan bagian lain dari dunia. Mereka dapat ditemukan mulai dari India dan Asia Tenggara hingga Asia Timur, Australia, dan beberapa bagian dari Afrika. Burung tekukur sering dianggap sebagai simbol perdamaian dan keanggunan. Mereka sering dijadikan burung peliharaan atau dipelihara untuk tujuan hobi kicau mania. Meskipun sering dianggap sebagai burung yang umum dan sering ditemui di lingkungan perkotaan, perlindungan terhadap habitat alaminya tetap penting untuk menjaga populasi burung tekukur yang sehat.



3. Walik jambu (*Ptilinopus jambu*)

Walik jambu (*Ptilinopus jambu*), juga dikenal sebagai burung walik, adalah spesies burung pengicau yang termasuk dalam keluarga Columbidae. Berikut adalah beberapa informasi tentang walik jambu. Walik jambu memiliki ukuran tubuh kecil hingga sedang dengan panjang sekitar 20-23 cm. Mereka memiliki warna bulu yang menarik, dengan bagian atas tubuh yang dominan berwarna hijau zamrud dan bagian bawah yang berwarna merah muda hingga ungu. Burung jantan memiliki warna yang lebih cerah daripada betina. Sayap mereka sering memiliki warna biru muda atau ungu.

Walik jambu ditemukan di hutan-hutan dataran rendah, hutan pegunungan, hutan sekunder, dan taman-taman kota. Mereka lebih suka habitat yang lembap dan berada di ketinggian yang cukup tinggi, meskipun juga dapat ditemukan di daerah dataran rendah. Makanan walik jambu terutama terdiri dari buah-buahan, terutama buah-buahan beri dan buah-buahan kecil lainnya. Mereka juga dapat memakan tunas-tunas tanaman dan nektar bunga. Walik jambu adalah burung yang aktif pada siang hari. Mereka sering terlihat bergerombol di pohon-pohon untuk mencari makanan. Panggilan mereka terdengar seperti "coo-coo-coo" yang khas. Walik jambu biasanya berkembang biak pada musim semi dan musim panas. Mereka biasanya membuat sarang mereka di dahan pohon, dan betina biasanya bertugas untuk mengerami telur dan merawat anak-anaknya.

Walik jambu adalah spesies endemik di Indonesia dan Malaysia. Mereka ditemukan terutama di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia. Walik jambu memiliki peran penting dalam ekosistem hutan sebagai penyerbuk dan penyebar biji-bijian. Namun, seperti banyak spesies burung lainnya, mereka

menghadapi ancaman habitat akibat deforestasi dan perburuan ilegal. Perlindungan habitat alami dan upaya konservasi menjadi penting untuk memastikan kelangsungan hidup populasi walik jambu.



4. Cekakak (*Todirhamphus chloris*)

Cekakak (*Todirhamphus chloris*), juga dikenal sebagai kingfisher hijau atau cekakak ijo, adalah spesies burung pemangsa dari keluarga Alcedinidae. Berikut adalah beberapa informasi tentang cekakak. Cekakak memiliki tubuh yang kecil hingga sedang dengan panjang sekitar 22-26 cm. Burung ini memiliki bulu berwarna hijau yang cerah di bagian atas tubuhnya, dengan sayap dan ekor yang lebih gelap. Dada mereka biasanya berwarna putih, dan bagian bawah tubuhnya berwarna kuning cerah. Paruh cekakak panjang, kuat, dan berbentuk seperti tombak, yang cocok untuk menangkap ikan.

Cekakak biasanya ditemukan di hutan-hutan dataran rendah, tepi sungai, rawa-rawa, dan daerah pantai yang berdekatan dengan air tawar atau air payau. Mereka juga sering ditemukan di taman-taman kota, tetapi lebih jarang terlihat di daerah pegunungan. Cekakak adalah pemangsa yang terampil dan memakan berbagai jenis makanan, terutama ikan kecil. Mereka juga memakan krustasea, serangga air, dan kadang-kadang juga mencari makan di darat, seperti mencari cicak, kadal, atau serangga. Cekakak adalah burung yang aktif secara diurnal, yang berarti mereka aktif selama siang hari. Mereka sering duduk diam di dahan atau kabel listrik di pinggiran sungai atau danau, memperhatikan perairan di bawah mereka untuk mencari mangsa. Ketika mereka melihat mangsa, cekakak menyambar dengan cepat dan menangkapnya dengan paruhnya yang kuat.

Masa berkembang biak cekakak biasanya terjadi pada musim hujan. Mereka membuat sarang mereka di lubang-lubang atau celah-celah di tebing, dan betina biasanya bertugas untuk mengerami telur dan merawat anak-anaknya. Cekakak memiliki distribusi yang luas, dari Asia Tenggara, India, hingga Australia dan Kepulauan Pasifik. Mereka dapat ditemukan di berbagai jenis habitat air tawar, termasuk sungai, danau, rawa-rawa, dan pantai.

Cekakak adalah bagian penting dari ekosistem perairan karena perannya sebagai predator pemangsa ikan kecil dan pengontrol populasi serangga air. Meskipun populasinya relatif stabil, ancaman terhadap habitat alaminya, termasuk kerusakan hutan dan degradasi habitat air, tetap menjadi perhatian utama dalam upaya konservasi.



5. Cipoh Kacat (*Aegithina tiphia*)

Cipoh kacat (*Aegithina tiphia*), juga dikenal sebagai cipoh emas, adalah spesies burung pengicau yang tergolong dalam keluarga Aegithinidae. Berikut adalah beberapa informasi tentang cipoh kacat. Cipoh kacat memiliki ukuran tubuh kecil, dengan panjang sekitar 12-13 cm. Burung jantan memiliki bulu berwarna kuning cerah di bagian bawah tubuhnya, dengan sayap dan ekor berwarna hijau kebiruan. Wajahnya berwarna hitam dengan garis putih di sekitar matanya. Burung betina memiliki warna yang lebih pudar, dengan warna kuning yang kurang mencolok.

Cipoh kacat biasanya ditemukan di hutan-hutan dataran rendah, semak belukar, kebun-kebun, dan taman-taman kota. Mereka lebih suka habitat yang lembap dan berdekatan dengan air, tetapi juga dapat ditemukan di daerah yang lebih kering. Cipoh kacat adalah burung pemakan serangga, yang memakan

berbagai jenis serangga kecil, termasuk ngengat, kupu-kupu, semut, dan laba-laba. Mereka juga dapat memakan nektar bunga dan buah-buahan kecil. Cipoh kacat adalah burung yang aktif secara diurnal, yang berarti mereka aktif selama siang hari. Mereka sering terlihat bergerombol dalam kelompok kecil, mencari makanan di dedaunan atau cabang-cabang pohon. Panggilan mereka terdengar seperti "cii-cip, cii-cip", yang cukup khas dan mudah dikenali.

Cipoh kacat biasanya berkembang biak pada musim semi dan musim panas. Sarang mereka biasanya terbuat dari serat-serat tumbuhan dan jaring laba-laba, dan diletakkan di dalam semak atau pohon yang cukup lebat. Betina biasanya bertugas untuk mengerami telur dan merawat anak-anaknya. Cipoh kacat memiliki distribusi yang luas, dari Asia Selatan dan Tenggara hingga Asia Timur dan Australia. Mereka dapat ditemukan di berbagai jenis habitat, mulai dari hutan-hutan tropis hingga daerah perkotaan.

Cipoh kacat adalah burung yang ramah dan mudah diidentifikasi, sering ditemui di sekitar pemukiman manusia. Meskipun mereka tidak dianggap sebagai spesies yang terancam punah, upaya konservasi tetap penting untuk memastikan kelangsungan hidup populasi cipoh kacat, terutama dalam menghadapi ancaman habitat yang terus berkurang akibat pembangunan perkotaan dan deforestasi.



6. Burung Gereja (*Passer domesticus*)

Burung gereja (*Passer domesticus*), juga dikenal sebagai burung gagak, adalah spesies burung pengicau kecil yang berasal dari Eurasia dan Afrika Utara. Berikut adalah beberapa informasi tentang burung gereja. Burung gereja memiliki ukuran tubuh kecil, dengan panjang sekitar 14-16 cm. Burung jantan dan betina memiliki penampilan yang mirip, dengan bulu berwarna coklat kemerahan di

bagian atas tubuh dan warna abu-abu kecokelatan di bagian bawah tubuh. Burung gereja memiliki paruh yang kuat dan canggung serta ekor yang pendek.

Burung gereja dapat ditemukan di berbagai habitat, termasuk pedesaan, perkotaan, dan subur. Mereka biasanya berkumpul di sekitar pemukiman manusia, taman-taman kota, kebun-kebun, dan area terbuka lainnya. Burung gereja sangat beradaptasi dengan kehidupan perkotaan dan sering ditemui di sekitar bangunan-bangunan. Burung gereja adalah burung pemakan biji-bijian, tetapi mereka juga memakan berbagai jenis makanan, termasuk serangga kecil, buah-buahan, dan sisa-sisa makanan manusia. Mereka sering berkumpul di tempat-tempat yang memiliki sumber makanan yang melimpah, seperti di sekitar tempat pembuangan sampah atau area makanan.

Burung gereja adalah burung yang aktif secara diurnal dan sering terlihat bergerombol dalam kelompok besar. Mereka memiliki panggilan yang khas yang terdengar seperti "chirp" atau "cheep". Burung gereja juga sering terlihat berjemur di bawah sinar matahari atau membersihkan bulu mereka sendiri. Burung gereja biasanya berkembang biak sepanjang tahun, tergantung pada ketersediaan sumber makanan dan kondisi cuaca. Sarang mereka biasanya terbuat dari serat-serat tumbuhan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di sekitar pemukiman manusia, seperti di celah-celah bangunan, tiang listrik, atau pohon-pohon. Burung gereja memiliki distribusi yang luas dan tersebar di banyak bagian dunia, baik di wilayah yang asli maupun yang diperkenalkan oleh manusia. Mereka telah diintroduksi ke banyak negara di seluruh dunia dan sering dianggap sebagai spesies invasif. Meskipun burung gereja sering dianggap sebagai burung yang umum dan sering terlihat di sekitar manusia, mereka memiliki peran penting dalam ekosistem, termasuk sebagai predator serangga dan penyebar biji-bijian. Meskipun demikian, populasi burung gereja terkadang dapat menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan di daerah perkotaan akibat penumpukan kotoran dan persaingan dengan spesies burung asli.



7. Cucak (*Pycnonotus goiavier*)

Cucak (*Pycnonotus goiavier*), juga dikenal sebagai cucak rawa, adalah spesies burung pengicau yang termasuk dalam keluarga Pycnonotidae. Cucak memiliki tubuh yang kecil hingga sedang, dengan panjang sekitar 15-18 cm. Bulunya umumnya berwarna cokelat keabu-abuan di bagian atas tubuh dan berwarna putih di bagian bawah. Mereka memiliki sayap yang pendek dan ekor yang relatif panjang. Warna bulu cucak dapat bervariasi tergantung pada subspecies dan daerah geografisnya.

Cucak biasanya ditemukan di berbagai habitat terbuka, termasuk hutan, semak belukar, perkebunan, dan taman-taman kota. Mereka sering menghuni area-area yang berdekatan dengan air, seperti rawa-rawa, sungai, dan danau. Cucak adalah burung pemakan buah-buahan, tetapi mereka juga memakan nektar, serangga kecil, dan serangga lainnya. Mereka sering mencari makanan di pohon-pohon berbuah, semak-semak, dan tanaman lainnya. Cucak adalah burung yang aktif secara diurnal. Mereka sering terlihat bergerombol dalam kelompok kecil dan memiliki panggilan yang khas, termasuk serangkaian suara yang melodis dan kadang-kadang keras.

Cucak biasanya berkembang biak selama musim hujan atau setelahnya. Sarang mereka biasanya terbuat dari serat-serat tumbuhan, lumut, dan bahan-bahan lain yang ditemukan di alam. Sarang ini biasanya diletakkan di dalam semak atau cabang pohon yang tinggi. Cucak memiliki distribusi yang luas di Asia Tenggara dan bagian lain dari Asia. Mereka ditemukan di banyak negara,

termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan India. Cucak juga telah diperkenalkan ke beberapa daerah di luar wilayah aslinya.

Cucak sering dianggap sebagai burung yang menyenangkan untuk dilihat dan didengar, terutama karena panggilannya yang indah dan kebiasaannya mencari makanan di sekitar pemukiman manusia. Meskipun mereka umumnya tidak dianggap sebagai spesies yang terancam punah, upaya konservasi dan pemeliharaan habitat alaminya tetap penting untuk memastikan kelangsungan hidup populasi cucak.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengamatan keanekaragaman burung diurnal di taman kota pontianak memperoleh jenis burung sebanyak 8 spesies dengan 3 ordo dan 5 family. Adapun 7 spesies yang ditemukan yaitu *Aegithina tiphia*, *Columba livia domestica*, *Passer domesticus*, *Ptilinopus jambu*, *Pycnonotus goiavier*, *Streptopelia chinensis*, dan *Todirhamphus chloris*. Columbidea merupakan famili yang paling banyak dijumpai yaitu sebanyak 3 jenis.

4.2 Saran

Penulis berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan di daerah yang jauh dari perkotaan atau daerah yang memiliki susunan vegetasi yang lebih rapat dan bervariasi, sehingga data jenis-jenis burung yang ditemui diharapkan lebih banyak dan beranekaragam.

Lampiran 1. Keuangan

No	Tanggal	Keterangan	Pemasukan
1	14/05/2024	BP MAPALA UNTAN	Rp 600.000,00
2	22/05/2024	BP MAPALA UNTAN	Rp 300.000,00
Total Jumlah			Rp 900.000,00

Bidang Humpubdok					
No	Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga satuan	Total Harga
1	15/05/2024	Sewa camera	1 Buah	Rp 180.000,00	Rp 180.000,00
2	15/05/2024	Parkir	3 motor	Rp 2.000,00	Rp 6.000,00
3	15/05/2024	Jasa foto	1 org	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
4	16/05/2024	Parkir	5 motor	Rp 2.000,00	Rp 10.000,00
5	16/05/2024	Sewa camera	1 Buah	Rp 180.000,00	Rp 180.000,00
6	16/05/2024	Bensin	2 Motor	Rp 10.000,00	Rp 20.000,00
7	22/05/2024	Jasa video	1 video	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00
Total jumlah					Rp 576.000,00

Bidang Konsumsi					
No	Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga satuan	Total Harga
1	15/05/2024	Gorengan	30 Buah	Rp 1.000,00	Rp 30.000,00
2	15/05/2024	Makan + Minum	7 Orang	Rp 18.500,00	Rp 129.000,00
3	16/05/2024	Makan + Minum	8 Bungkus	Rp 10.000,00	Rp 80.000,00
4	16/05/2024	tehh	1 sachet	Rp 4.000,00	Rp 4.000,00
5	16/05/2024	Gorengan	30 Buah	Rp 1.000,00	Rp 30.000,00
Total jumlah					Rp 273.000,00

Bidang Sekretaris					
No	Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga satuan	Total Harga
1	06/04/2024	HVS A4	1 Rim	Rp 51.000,00	Rp 51.000,00
Total jumlah					Rp 51.000,00

Tanggal	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
14/05/2024	BP MAPALA UNTAN	Rp 600,000.00		Rp 600,000.00
15/05/2024	Sewa Camera		Rp 180,000.00	Rp 420,000.00
15/05/2024	Konsumsi		Rp 30,000.00	Rp 390,000.00
15/05/2024	Parkir		Rp 6,000.00	Rp 384,000.00
15/05/2024	Jasa Foto		Rp 100,000.00	Rp 284,000.00
15/05/2024	konsumsi		Rp 129,000.00	Rp 155,000.00
16/05/2024	Konsumsi		Rp 84,000.00	Rp 71,000.00
16/05/2024	Parkir		Rp 10,000.00	Rp 61,000.00
16/05/2024	Uang sari	Rp 210,000.00		Rp 271,000.00
16/05/2024	Konsumsi		Rp 30,000.00	Rp 241,000.00
16/05/2024	Sewa Camera		Rp 180,000.00	Rp 61,000.00
16/05/2024	Bensin		Rp 20,000.00	Rp 41,000.00
22/05/2024	BP MAPALA UNTAN	Rp 300,000.00		Rp 341,000.00
22/05/2024	Uang sari		Rp 210,000.00	Rp 131,000.00
22/05/2024	jasa buat video		Rp 80,000.00	Rp 51,000.00
4/6/2024	Cetak Laporan		Rp 51,000.00	Rp -

Lampiran 2. Kegiatan



Pengambilan Foto Burung



Pengamatan Burung